

TINJAUAN HOSPITALITY DESIGN PADA PUBLIC OPEN SPACE DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus Taman Madukoro)

Moch Fathoni Setiawan dan Andi Purnomo

Prodi Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Kampus Unnes Gd E4, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229. Email: fath90@gmail.com

Abstract: *Public open space is part of the city in the form of outer space is used for activities of daily city dwellers. City park is one of the existing public open space in a city. In 2014, the government returned to a park Semarang Madukoro to perform maintenance on the trees and plants that are there. And like a city park that can fulfill its role as a public open space, it should also be noted the feasibility and design for user friendliness or term is a hospitality design. Hospitality design is the design with the principles of feasibility and comfort so as to create a design that is friendly to users. Feasibility and comfort is needed in a public facility. This research is a case study, the steps taken is to collect information and data on each state and the activities that occur in the Madukoro Park. The focus of the case study is to examine the physical condition of the environment in the Madukoro Park. From the results of observations made in the field, it was found that the physical condition Madukoro Park neighborhood in general in good condition, but based on the results of the analysis, there are still some shortcomings in both design, standards compliance and support facilities that did not exist.*

Keywords : *public open space, hospitality design, city park, The Madukoro Park*

Abstrak: Ruang terbuka publik merupakan bagian dari kota yang berupa ruang luar digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari. Taman kota merupakan salah satu ruang terbuka publik yang ada pada suatu kota. Pada tahun 2014, pemerintah Kota Semarang kembali memfungsikan taman madukoro dengan melakukan perawatan pada pohon dan tanaman yang ada disana. Dan layaknya sebuah taman kota yang dapat memenuhi perannya sebagai ruang terbuka publik, maka perlu juga diperhatikan tingkat kelayakan dan keramahan disainnya bagi para pengguna atau istilahnya adalah *hospitality design*. *Hospitality design* merupakan desain dengan prinsip-prinsip kelayakan dan kenyamanan sehingga dapat menciptakan desain yang ramah terhadap penggunaannya. Kelayakan dan kenyamanan sangat diperlukan dalam sebuah fasilitas publik. Penelitian ini termasuk jenis studi kasus, maka langkah yang ditempuh adalah mengumpulkan informasi dan data pada setiap keadaan dan aktifitas yang terjadi di Taman Madukoro tersebut. Fokus kasus pada penelitian ini untuk mengetahui kondisi fisik lingkungan di Taman Madukoro. Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa kondisi fisik lingkungan Taman Madukoro secara umum dalam keadaan baik, Namun berdasarkan hasil analisa, masih terdapat beberapa kekurangan baik dalam desain, kesesuaian dengan standar maupun fasilitas penunjang yang belum ada.

Kata kunci : ruang terbuka publik, *hospitality design*, taman kota, Taman Madukoro

PENDAHULUAN

Public open space atau ruang terbuka publik merupakan bagian dari kota yang berupa ruang luar digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari. Contohnya untuk kegiatan berjalan-jalan, melepas lelah, duduk santai dapat juga untuk kampanye, upacara resmi, atau kadang-kadang untuk tempat berdagang. Ruang publik dapat diartikan sebagai ruang

milik bersama yaitu tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari, maupun dalam perayaan berkala. Fungsi kawasan ruang publik antara lain untuk meletakkan bangunan penting milik pemerintah, sebagai ruang terbuka kota, sebagai kawasan pejalan kaki, kawasan komersil, atau penghubung transportasi.

Taman kota merupakan salah satu ruang terbuka publik yang layaknya ada pada suatu kota. Taman kota merupakan suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, lengkap dengan segala fasilitasnya untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi secara aktif maupun pasif. Secara estetika, keberadaan taman kota mampu memberikan efek visual dan psikologis yang indah dalam totalitas ruang kota. Selain itu taman kota juga memiliki peranan penting sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, serta habitat berbagai flora dan fauna. Taman kota merupakan salah satu elemen penting dalam perancangan perkotaan. Taman merupakan bagian dari kota yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi bagi masyarakat yang terpisah dari sirkulasi lainnya. Berjalan kaki merupakan sarana publik atau sistem penghubung kota yang menghubungkan antara fungsi kawasan satu dengan yang lain.

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah, Semarang juga merupakan salah satu kota paling berkembang di Pulau Jawa. Kota Semarang mempunyai jumlah penduduk yang hampir mencapai 2 juta jiwa. Bahkan, Area Metropolitan Kedungsapur (Kendal, Demak, Ungaran Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, dan Purwodadi Grobogan) dengan penduduk sekitar 6 juta jiwa, merupakan Wilayah Metropolis terpadat ke 4, setelah Jabodetabek (Jakarta), Gerbang kertosusilo (Surabaya), dan Bandung Raya. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan Semarang ditandai pula dengan munculnya beberapa gedung pencakar langit di

beberapa sudut kota. Perkembangan kota tersebut juga diimbangi dengan perkembangan ruang terbuka publik seperti taman kota yang ada di Semarang, diantaranya Taman Diponegoro, Taman Kartini, Taman Jenderal Soedirman dan Tugu Muda, dan taman yang baru saja diresmikan oleh Wali Kota Semarang yaitu Taman Madukoro.

Pada tahun 2014, Pemerintah Kota Semarang kembali memfungsikan taman madukoro dengan melakukan perawatan pada pohon dan tanaman yang ada disana. Dan pada peresmiannya beberapa waktu yang lalu, dilepas sejumlah burung untuk mengisi Taman Madukoro tersebut. Dengan adanya kehadiran ratusan burung yang dilepas di Taman Madukoro ini dimaksudkan untuk mempercantik taman kota ini sehingga dapat menghidupkan taman kota sebagai ruang publik bagi masyarakat kota Semarang. Dan layaknya sebuah taman kota yang dapat memenuhi perannya sebagai ruang terbuka publik, maka perlu juga diperhatikan tingkat kelayakan dan keramahan disainnya bagi para pengguna atau istilahnya adalah *hospitality design*.

Hospitality design merupakan desain atau perancangan dengan prinsip-prinsip kelayakan dan kenyamanan sehingga dapat menciptakan desain yang ramah terhadap penggunanya. Kelayakan dan kenyamanan sangat diperlukan dalam sebuah fasilitas publik. Demikian pula pada taman kota yang hakekatnya sebagai ruang terbuka publik yang diakses oleh pengguna dari berbagai kalangan. Termasuk pula untuk mewadahi fasilitas bagi para difabel. Fasilitas untuk kaum difabel terkadang masih belum mendapatkan perhatian oleh pemerintah dalam menciptakan ruang terbuka publik yang

seharusnya dapat diakses oleh semua kalangan.

Demikian pula pada Taman Madukoro yang notabene merupakan taman yang baru direhabilitasi dan diresmikan oleh Pemerintah Kota Semarang. Namun apakah desain yang ada sudah mampu mewisadahi standar kelayakan dan kenyamanan sebuah taman kota yang dapat diakses oleh semua kalangan. Untuk itu, tinjauan *hospitality design* pada *public open space* di Kota Semarang sangat diperlukan, yang pada studi kasus kali ini adalah Taman Madukoro kami mengangkat sebagai bahan penelitian.

Ruang Terbuka Publik (*Public Open Space*)

Pengertian ruang terbuka yang dikemukakan beberapa ahli perencanaan kota bermacam-macam. Beberapa pengertian ruang terbuka tersebut sebagai berikut:

1. Ruang Terbuka adalah lahan tidak terbangun didalan kota dengan penggunaan tertentu. Pertama: ruang terbuka didefinisikan secara umum sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Kedua: ruang terbuka kota didefinisikan sebagai lahan dengan pengguna spesifik yang fungsi atau kualitasnya terlihat dalam komposisinya (Rapuano, 1964).
2. Ruang Terbuka merupakan aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka merupakan wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual normal kehidupan sehari-hari maupaun dalam kegiatan-kegiatan periodik (Carr, 1992). Fungsi

ruang terbuka dapat berubah sejalan dengan berubahnya kebutuhan penngguna. Ruang terbuka menyediakan kerangka kerja sebaik mungkin untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan dalam masyarakat (Hester, JR, 1984). Sebaliknya ruang terbuka umum merupakan ungkapan drama kehidupan manusia yang juga memberikan pengaruh pada perubahan kehidupan manusia (Carr, 1992).

3. Ruang terbuka merupakan elemen vital dalam sebuah kota karene akeberadaannya dikawasan berintensitas kegiatan tinggi. Sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang (Nazarudin, 1994).

Berdasarkan macam-macam pengertian ruang terbuka, maka dalam studi ini istilah ruang terbuka kota adalah semua kenampakan lansekap, *hardscape* (jalan, trotoar, dan sebagainya), taman dan ruang rekreasi kota (Hamid Shirvani, 1985). Elemen-elemen ruang terbuka kota termasuk taman dan alun-alun, ruang hijau kota, kios-kios, perabot jalan/ ruang kota (seperti: lampu, paving, areal parkir, kolam air, dsb), patung, jam kota, dan jalur pedestrian (pejalan kaki). Sistem ruang terbuka kota dibentuk oleh pengaturan yang berurutan dan saling berkaitan antar elemen sehingga menciptakan ruang terbuka yang fungsional.

Pengertian *Hospitality Design*

Beberapa pengertian mengenai *Hospitality Design*, adalah sebagai berikut:

1. *Hospitalitsasi* adalah terjemahan dari kata benda Latin *hospitium* (atau kata sifatnya *hospitalis*), yang berasal dari *hospes*, yang artinya “tamu” atau “tuan rumah”. Konsep ini juga dipengaruhi oleh kata Yunani

xenos, yang menunjuk kepada orang asing yang menerima sambutan atau yang melakukan penyambutan terhadap orang lain (*Michele Hershberger*).

2. *Hospitalitas* adalah keramahtamahan, sebuah perwujudan dari ungkapan rasa kehangatan dalam menerima orang lain, rasa hormat, serta persahabatan dan persaudaraan kepada orang lain, terutama kepada tamu yang datang (Kompas, 10 Juni 2008).
3. *Hospitalitas* (dari kata *hospes* yang berarti tamu; *hospitalitas* berarti sikap sebagai tuan rumah yang baik) sering diartikan sebagai keramahtamahan orang yang suka menjamu, akrab dan dapat menciptakan suasana santai (*Henri J.M. Nouwen*).

Desain adalah garis besar, sketsa; rencana, seperti dalam kegiatan seni, bangunan, gagasan tentang mesin yang akan diwujudkan (*The American Collage Dictionary*). Desain adalah gambar atau garis besar tentang sesuatu yang akan dikerjakan atau dibuat (*Readers Dictionary, Oxford Progressive English*). Desain merupakan susunan garis atau bentuk yang menyempurnakan rencana kerja "seni" dengan memberi penekanan khusus pada aspek proporsi, struktur, gerak, dan keindahan secara terpadu; identik dengan pengertian komposisi yang berlaku pada berbagai cabang seni, meskipun secara khusus kerap dikaji sebagai "seni terapan" (*Encyclopedia Britannica*). Desain merupakan susunan elemen rupa pada satu pekerjaan seni (*McGraw-Hill Dictionary of Art*). Desain adalah sketsa gagasan yang memuat konsep Bent K. yang akan dikerjakan (*Webster Dictionary*). Desain adalah dorongan keindahan yang diwujudkan dalam suatu bentuk

komposisi; rencana komposisi; sesuatu yang memiliki kekhasan; atau garis besar suatu komposisi, misalnya bentuk yang berirama, desain motif, komposisi nada, dan lain-lain (*Encyclopedia of The Art*).

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Hospitality design* adalah merencanakan susunan garis, sketsa, gambar tentang sesuatu yang indah dengan prinsip-prinsip yang ramah terhadap pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis studi kasus, maka langkah yang akan ditempuh adalah mengumpulkan informasi dan data pada setiap keadaan dan aktifitas yang terjadi di Taman Madukoro tersebut. Fokus kasus pada penelitian ini untuk mengetahui kondisi fisik lingkungan di Taman Madukoro Semarang.

Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, diharapkan akan ditemukan fakta-fakta baru untuk mendukung pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, antara lain: Bagaimanakah *Hospitality design* yang ada pada Taman Madukoro Semarang?, Apakah *Hospitality design* pada Taman Madukoro Semarang sudah sesuai dengan standart yang ada?, Bagaimana *Hospitality design* yang tepat pada Taman Madukoro Semarang ?

HASIL DAN ANALISIS

Taman yang berada di Jalan Jendral Sudirman Semarang (Dari arah SimpangLima / Tugu Muda, Kanan jalan setelah Jembatan Banjir Kanal Barat), kian rindang dan hijau. Pada desain taman madukoro ini memiliki beragam pohon yang besar dan rindang, serta tanaman yang di desain dan di bentuk sedemikian rupa, sehingga membuat taman

menjadi hijau. taman seluas 1.555 meter persegi ini juga di penuhi oleh 100 burung merpati dan beberapa burung lainnya yang di sediakan oleh pemerintah yang bertujuan agar taman ini menjadi taman yang lebih Aktif serta diharapkan akan bisa di manfaatkan warga untuk berolah raga maupun berwisata keluarga.

Lokasi wilayah studi terletak di wilayah Semarang Barat antara 06° 57' 18" - 07° 00' 54" Lintang Selatan dan 110° 20' 42" - 110° 23' 06" Bujur Timur. Wilayah kajian merupakan Taman Madukoro yang berada di Jalan Jendral Sudirman Semarang, yaitu jika dari arah barat terletak tepat sebelum Jembatan Banjir Kanal Barat. Posisinya sekaligus sebagai bundaran jalan Jendral Sudirman dari arah barat dan timur, serta terdapat persimpangan dari arah utara dan selatan, sehingga sirkulasi kendaraan cukup ramai. (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Taman Madukoro

Kondisi Fisik

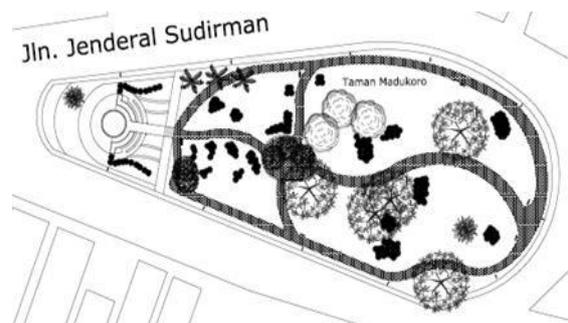
Secara fisik, kondisi Taman Madukoro terdiri dari dua macam elemen penyusun taman yang dapat dibedakan sebagai *hard material* dan *soft material*.

Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian adalah fasilitas yang diperuntukan bagi pejalan kaki, baik untuk menikmati nuansa bangunan perkotaan maupun yang ada pada taman-taman Kota. Pada Taman Madukoro ini, jalur pedestrian yang ada meliputi

jalur pedestrian yang ada di dalam taman serta trotoar yang mengelilingi taman.

Jalur pedestrian yang ada pada Taman Madukoro menggunakan material batu alam yang berukuran kecil dengan 3 macam warna, yaitu merah muda, putih dan hitam. Letaknya berada di tepi pagar bagian dalam taman dan mengitari Taman Madukoro. Mengenai dimensinya, pedestrian yang berada pada Taman Madukoro memiliki dimensi yang sudah baik, yakni dengan lebar ± 2 meter. Jalur pedestrian terletak di dalam taman dengan membentuk sebuah pola yang mengelilingi taman dan membagi taman dalam empat bagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 berikut:



Gambar 2. Pola jalur pedestrian pada Taman Madukoro



Gambar 3. Jalur pedestrian pada Taman Madukoro

Namun kekurangannya adalah pada beberapa titik sulit untuk dilalui para difabel, karena terdapat perbedaan ketinggian sehingga sulit dijangkau oleh pemakai kursi roda, seperti pada semua pintu masuk dan menuju area tengah taman. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar 4. berikut:



Gambar 4. Desain pedestrian yang tidak ramah terhadap pemakai kursi roda

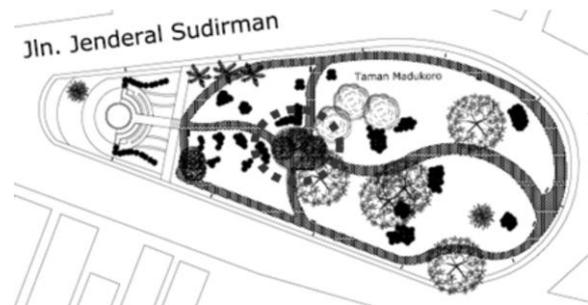
Trotoar yang ada pada Taman Madukoro terletak di tepi pagar bagian luar dan mengelilingi taman. Lebarannya sangat jauh dari standar, yakni sekitar 50 cm dan itu sangat berbahaya bagi pejalan kaki yang menggunakan fasilitas ini. Material yang digunakan yakni paving blok segi 5. Fungsinya adalah untuk mengakses taman dari luar atau sebagai jalur untuk mengelilingi taman dari luar.

Seating Group

Pada Taman Madukoro ini belum terdapat *seating group*. *Seating group* merupakan salah satu fasilitas taman, yaitu berupa kursi atau sesuatu yang digunakan untuk duduk yang biasanya terbagi dalam beberapa blok atau titik. *Seating group* berfungsi untuk tempat beristirahat atau sekedar tempat singgah (duduk) menikmati taman. Selain itu area *Seating group* biasa digunakan sebagai tempat bersosialisasi atau berkumpulnya suatu komunitas. Dengan luas taman yang mencapai 1.555 meter persegi ini, cukup melelahkan jika dalam menikmatinya terus berjalan-jalan dan berdiri saja. Kecuali jika ingin lebih menyatu dengan alam yaitu duduk lesehan di rerumputan. Namun setidaknya perlu disediakan fasilitas tempat duduk atau *seating group* untuk para manula dengan desain yang mudah dijangkau serta nyaman.

Mini Zoo

Sesuai dengan sebutan pada taman ini, pada Taman Madukoro ini ada beberapa burung yang memang sengaja dilepas dan dirawat. *Mini zoo* merupakan area yang berada di pusat taman yang terdapat beberapa sangkar burung. Areanya berupa bundaran yang lantainya tersusun dari susunan batu belah (lihat Gambar 5 dan 6). Pada *mini zoo* tersebut terdapat 7 sangkar burung, yang terdiri dari 4 sangkar permanen dan 3 sangkar semi permanen. Sebagai pelengkap elemen taman, burung-burung yang ada pada *mini zoo* ini di harapkan bisa menarik hewan lain untuk berada di taman ini khususnya burung. Yang perlu diperhatikan dari keberadaan *mini zoo* ini adalah kebersihan kandang, kesehatan burung dan ketersediaan makanan bagi burung yang berada di sangkar.



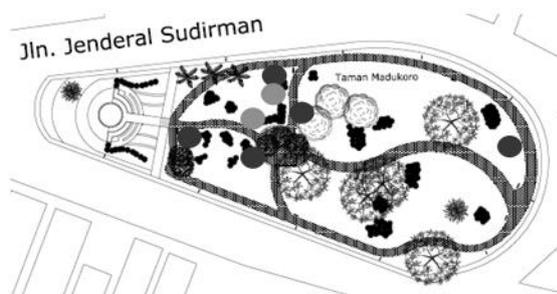
Gambar 5. Letak *Mini zoo* pada Taman Madukoro



Gambar 6. *Mini zoo* pada Taman Madukoro

Tempat Sampah

Ada beberapa jenis tempat sampah tersedia pada taman ini yang berada di beberapa titik di Taman Madukoro ini. Jumlah tempat sampah ada di 7 titik, yaitu 5 titik yang terdiri dari 3 jenis pemilahan sampah dan 2 titik yang terdiri dari 2 jenis pemilahan sampah. Jenis material tempat sampah ada yang terbuat dari plastik, namun ada pula beberapa yang dari seng. Letaknya tersebar di beberapa lokasi yang cukup mudah dijangkau (lihat gambar 7). Hanya saja ada yang letaknya berdekatan (lihat gambar 8), sehingga menjadi kurang efisien dan terkesan berlebihan. Perlu pemerataan tempat sampah yang ada sehingga memudahkan pengunjung untuk membuang sampah.



Keterangan :

- Tempat sampah 2 jenis pemilahan
- Tempat sampah 3 jenis pemilahan

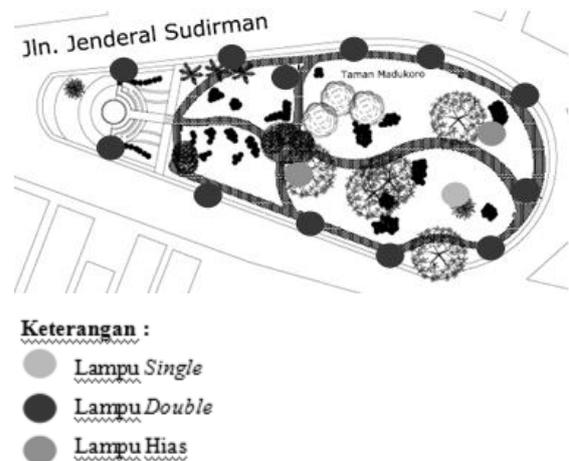
Gambar 7. Letak Tempat Sampah



Gambar 8. Tempat Sampah yang letaknya berdekatan

Lampu Taman

Ada beberapa jenis lampu di taman ini yang terdapat di beberapa titik yaitu lampu *single* (Gambar 10a), lampu *double* (Gambar 10b), dan lampu hias (Gambar 10c). Terdapat 15 lampu yang berdiri di Taman Madukoro ini, yang berada di titik sudut, *jogging track* dan pada taman mini. Kondisinya semua baik, kecuali lampu hias yang sudah tidak nyala lagi. Dan letaknya menyebar di beberapa titik yang cukup merata, dapat dilihat pada Gambar 9.



Keterangan :

- Lampu Single
- Lampu Double
- Lampu Hias

Gambar 9. Letak Lampu Taman



10a. Lampu Taman Single



10b. Lampu Hias



10c. Lampu Taman *Double*

Gambar 10. Lampu Taman yang ada di Taman Madukoro

Sistem Jaringan Listrik

Pada sistem jaringan listrik, sumber utamanya adalah dari listrik PLN yang kemudian didistribusikan ke bagian-bagian taman yaitu untuk penerangan taman. Terdapat sebuah tiang listrik di dalam taman, namun letaknya kurang nyaman karena berada ditengah jalur pedestrian yang ada. Namun sebenarnya bukanlah letak tiang listriknya yang salah, melainkan jalur pedestriannya. Karena pembangunannya setelah tiang listrik itu berdiri, namun sepertinya desainnya yang agak memaksakan bentuk landscape taman sehingga lokasi yang terdapat tiang listrikpun diterjang. Seharusnya desain menyesuaikan bentuk tapak.

Sistem Jaringan Air Bersih Dan Kotor

Pada sistem jaringan air bersih yaitu yang berfungsi untuk penyiraman tanaman, terdapat beberapa titik pipa untuk akses penyiraman. Sedangkan untuk jaringan air kotor atau drainasenya, terdapat parit atau saluran drainase pada area tepi taman yang mengelilingi taman. Mengingat bentuk kontur taman yang meninggi pada pusat tengahnya kemudian melandai kesamping sisinya, hal tersebut sangat memudahkan aliran air yang ada pada taman untuk mengalir ke saluran drainase. Serta terdapat sebuah sumur resapan yang dibuat untuk digunakan kembali untuk penyiraman

Landmark

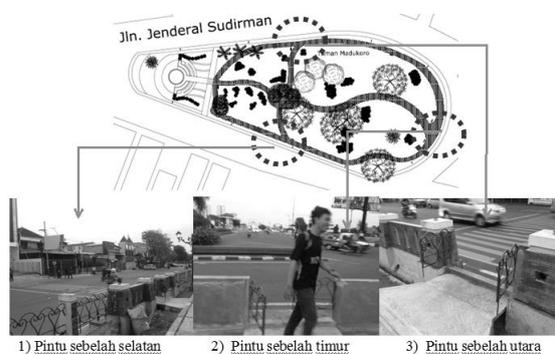
Landmark pada Taman Madukoro berupa papan nama taman yang berada di atas dinding yang didesain melengkung dengan material dinding batu bata plester kasar, berdimensi dengan $d = \pm 27$ m menghadap barat, landmark ini sangat jelas jika dilihat dari arah barat. Dan juga dihiasi tanaman – tanaman perdu seperti Jawer Kotok, Arundo Donax, Soka, Tembelean dan lain-lain.



Gambar 11. Tampak Barat Landmark Taman Madukoro

Pagar dan Pintu Masuk

Terdapat 3 pintu masuk menuju taman mini, yaitu pada sisi utara, timur dan selatan. Material dari pagar dan pintu masuk terbuat dari besi dan dimesi lebarnya 120 cm, hanya dapat dilalui oleh dua orang. Pada pintu masuk taman tidak ada penekanan desain yang baik pada pintu masuk taman ini, sehingga bagi pengunjung yang belum pernah kesini akan kesulitan mencari letak pintunya.



1) Pintu sebelah selatan 2) Pintu sebelah timur 3) Pintu sebelah utara

Gambar 12. Pintu Masuk Taman

Pengunjung

Taman Madukoro semula merupakan taman pasif yang kemudian direvitalisasi menjadi taman aktif yang baru saja diresmikan oleh Walikota Semarang pada beberapa waktu yang lalu. Masyarakat Semarang sendiri masih banyak yang belum mengetahui mengenai hal ini, sehingga belum banyak pengunjung yang datang untuk berekreasi ataupun sekedar melihat-lihat burung-burung yang ada disana. Selain itu akses yang sulit karena jalur kendaran yang cukup padat untuk menuju site juga membuat pengunjung enggan untuk kesana. Untuk pengunjung yang sering datang di Taman Madukoro sendiri adalah pengunjung dari masyarakat sekitar taman itu sendiri.

Aksesibilitas

Taman Madukoro ini merupakan area berputarnya kendaraan dari beberapa arah, yaitu dari Jalan Jendral Soedirman sebagai jalan utama dan juga pertemuan dari Jalan Bojong Salman dan Jalan Madukoro. Dengan demikian aksesibilitas dari dan menuju taman sebenarnya cukup mudah dijangkau, namun dengan jalur yang cukup padat dengan kendaraan membuat akses ke taman cukup sulit meskipun ada *zebra cross*. Belum lagi tidak adanya area parkir khusus untuk para pengunjung taman.

View

Site taman yang cukup strategis dan sebagai berputarnya kendaraan, view yang dihasilkan cukup menarik baik view terhadap, maupun keluar site. Arah view ke utara adalah Jalan Jendral Soedirman dan pertokoan, arah view selatan adalah jalan dan pertokoan dan arah view Barat dan Timur adalah taman pulau

jalan yang difungsikan sebagai pengurai kemacetan. Dengan hal ini kehadiran Taman Madukoro sendiri sebagai pelembut *instrument* pada bangunan sekitarnya.

Topografi

Kemiringan tanah dari Taman Madukoro tidak terlalu curam, hanya beberapa titik yang konturnya berbeda yaitu pada area tengah atau pusat taman yang dibuat lebih tinggi dan bagian landmark taman yang meninggi lalu menurun lagi. Secara keseluruhan reliefnya melandai dari tengah ke arah tepinya.

Kebisingan

Kebisingan di taman ini cukup bising dikarenakan taman yang berada di tengah jalan raya dan sebagai berputarnya kendaraan, akan tetapi kebisingan taman ini dapat diminimalkan dengan banyaknya pohon-pohon yang besar dan rindang.

KESIMPULAN

Dari hasil penyusunan Tinjauan Hospitality Design pada Publik Open Space di Kota Semarang studi kasus Taman Madukoro ini, beberapa kesimpulan yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut: (1) Upaya revilitasi Taman Madukoro sebagai taman aktif merupakan upaya yang positif yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang dalam penyediaan sarana ruang publik bagi masyarakat, sekaligus membantu dalam upaya pemenuhan kebutuhan Ruang Tata Hijau (RTH) Kota Semarang; (2) Penempatan beberapa sangkar burung didalam taman menjadikan taman lebih hidup dengan menjadikan taman bukan hanya habitat bagi flora saja, namun juga fauna; (3) Meninjau kesesuaian *hospitality design* pada Taman Madukoro Semarang

dengan standart yang ada. Berdasarkan analisa, masih terdapat beberapa kekurangan baik dalam desain maupun fasilitas penunjang yang belum ada. Misalnya lebar trotoar yang kurang, ada bagian pedestrian yang tidak bisa dilalui difabel, lampu yang mati, perletakan tiang listrik di tengah pedestrian, serta aksesibilitas ke taman yang sulit; (4) Masih perlunya dilakukan perbaikan dan pelengkapan beberapa fasilitas yang belum ada pada Taman Kota, seperti *seating group*, tempat parkir pengunjung dan toilet.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen. 1992. *Public space*. New York: Cambridge University Press.
- Hester, R. T., Jr. 1984. *Planning neighborhood space with people*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Nazaruddin. 1994. *Penghijauan Kota*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Rapuno, M, P P Pirone, Brooks E Wigginton. 1964. *Open Space in Urban Design*. USA: Junior League of Cleveland.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design And Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.